

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan keberagamaan masyarakat Indonesia dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Berbagai bentuk ekspresi keagamaan semakin mudah dijumpai, mulai dari meningkatnya aktivitas kajian keislaman, penggunaan simbol-simbol religius di ruang publik, hingga berkembangnya berbagai komunitas dakwah di media digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa agama masih memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat. Namun, di balik meningkatnya ekspresi keberagamaan tersebut, muncul berbagai persoalan yang menunjukkan bahwa keberagamaan tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan spiritual dan moral. Agama dalam praktiknya sering kali dipahami sebatas identitas, simbol, ataupun formalitas ritual, sehingga dimensi batiniah yang menjadi ruh ajaran Islam kurang memperoleh perhatian (Hidayat, 2020:15-17).

Fenomena tersebut turut melahirkan berbagai kecenderungan seperti fanatisme kelompok, eksklusivisme, pengkultusan terhadap simbol maupun figur keagamaan, serta kecenderungan menerima ajaran agama secara tekstual tanpa disertai kesadaran dan refleksi yang mendalam. Dalam kondisi demikian, agama tidak lagi dipahami sebagai jalan untuk membentuk manusia yang semakin mengenal dirinya dan Tuhannya, melainkan lebih banyak diposisikan sebagai identitas sosial yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya (Ahmad dkk, 2023).

Berbagai persoalan tersebut tidak terlepas dari pengaruh modernitas yang ditandai oleh berkembangnya cara pandang positivistik, materialistik, dan pragmatis dalam kehidupan masyarakat. Seyyed Hossein Nasr (2012:88). menjelaskan bahwa manusia modern mengalami krisis spiritual akibat tercerabut dari dimensi sakral kehidupan sehingga agama kehilangan fungsi transformatifnya dan lebih banyak dipahami sebagai institusi formal daripada jalan menuju pengenalan kepada Tuhan.

Senada dengan itu, Komaruddin Hidayat (2020:112), menyatakan bahwa kehidupan masyarakat modern sering kali mengalami kegersangan spiritual karena agama dipraktikkan hanya sebagai kewajiban normatif, sementara pengalaman religius yang menghadirkan kedekatan dengan Allah semakin terpinggirkan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama kehidupan keberagamaan dewasa ini bukan terletak pada berkurangnya praktik keagamaan, melainkan pada semakin melemahnya dimensi spiritual yang seharusnya menjadi inti dari ajaran agama.

Dalam perspektif Islam, tujuan utama agama tidak hanya mengatur hubungan lahiriah manusia dengan Allah melalui syariat, tetapi juga membentuk kualitas batin manusia melalui penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*). Al-Qur'an menegaskan bahwa keberuntungan manusia sangat ditentukan oleh keberhasilannya dalam menyucikan jiwa, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Asy-Syams ayat 9-10 :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Terjemahan Kemenag 2019

Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya (QS. Asy-Syams [91]: 9-10).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan manusia dalam pandangan Islam tidak hanya diukur dari kepatuhan terhadap aspek formal ibadah, tetapi juga dari proses penyucian jiwa yang melahirkan kesadaran spiritual, keikhlasan, serta akhlak yang mulia. Dengan demikian, perjalanan keberagamaan tidak berhenti pada pelaksanaan syariat, tetapi berlanjut pada pembinaan hati agar manusia mampu menghadirkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupannya.

Landasan tersebut diperkuat oleh hadis Rasulullah saw. yang menempatkan hati sebagai pusat pembentukan kepribadian manusia. Rasulullah saw. bersabda:

، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ الْهَمْدَانِيُّ ، حَدَّثَنَا أَبِي ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا ، عَنْ الشَّعْبِيِّ
عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُولُ: « سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
(وَأَهْوَى الثُّعْمَانُ بِإِصْبَعِيهِ إِلَى أُذُنَيْهِ): إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا
يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ
وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا

وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.»

Dari Abu Abdillah An-Nu'man bin Basyir Radhiyallahu Anhuma berkata: aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Sesungguhnya yang halal telah jelas dan yang haram telah jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat (samar) yang tidak diketahui kebanyakan manusia. Barangsiapa menjaga diri dari hal yang samar (syubhat), sungguh dia telah memelihara agama dan kehormatannya, dan barangsiapa yang terjatuh pada yang syubhat, akan terjatuh pada yang haram, seperti penggembala yang menggembala di sekitar tanah larangan yang suatu saat akan memasukinya. Ketahuilah, sesungguhnya setiap raja memiliki batas larangan. Ketahuilah batas larangan Allah adalah hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, di dalam tubuh ada segumpal daging, jika baik maka baik pula seluruh tubuh, tetapi jika buruk maka buruk pula seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” (HR. Muslim no. 1599.), al-Maktabah al-Syāmilah.

Hadits tersebut menegaskan bahwa kualitas keberagamaan seseorang berakar pada kondisi batinnya. Hati menjadi pusat lahirnya niat, keikhlasan, cinta, serta kesadaran kepada Allah. Oleh karena itu, pembinaan spiritual dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari proses penyucian hati sebagai fondasi terbentuknya akhlak dan perilaku sosial yang baik. Ketika hati dipenuhi oleh kesadaran akan kehadiran Allah, maka seluruh perilaku manusia akan mencerminkan nilai-nilai ketuhanan. Sebaliknya, apabila hati dikuasai oleh ego, kepentingan duniawi, maupun fanatisme yang berlebihan, maka agama berpotensi kehilangan fungsi pembebasannya dan berubah menjadi sekadar simbol ataupun identitas.

Berangkat dari landasan tersebut, tasawuf hadir sebagai dimensi batin dalam Islam yang berorientasi pada pembinaan jiwa, penyucian hati, serta pendalaman hubungan manusia dengan Allah. Tasawuf tidak dimaksudkan sebagai ajaran yang terpisah dari syariat, melainkan sebagai jalan untuk menghidupkan makna syariat melalui penghayatan terhadap nilai ihsan, yaitu beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan apabila tidak mampu melihat-Nya maka meyakini bahwa Allah senantiasa melihat dirinya. Dengan demikian, tasawuf menjadi jalan pembentukan manusia yang tidak hanya taat secara lahiriah, tetapi juga matang secara spiritual dan moral (Umar Hasyim, 2018: 32-34).

Namun demikian, dalam perkembangan masyarakat modern, tasawuf masih sering dipahami secara keliru. Sebagian kalangan memandang tasawuf identik

dengan sikap menjauh dari kehidupan sosial, anti terhadap kemajuan, atau hanya relevan bagi kalangan tertentu yang menempuh kehidupan asketik. Padahal para ulama tasawuf menjelaskan bahwa hakikat tasawuf adalah proses penyucian jiwa, pembentukan akhlak, dan penumbuhan kesadaran akan kehadiran Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, tasawuf justru memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai persoalan spiritual masyarakat modern yang kehilangan makna di tengah kemajuan peradaban (Bagir, 2017: 67).

Muhammad Nursamad Kamba merupakan salah satu pemikir tasawuf kontemporer Indonesia (Fikra, 2021:354). yang menawarkan pendekatan keberagamaan yang berbeda dari kecenderungan keberagamaan formalistik yang berkembang di masyarakat. Melalui berbagai karya dan ceramahnya, dan juga berupaya menghadirkan kembali wajah Islam yang menekankan dimensi cinta, kesadaran diri, dan kedekatan personal dengan Allah. Baginya, agama tidak semata-mata berfungsi sebagai seperangkat aturan yang mengatur perilaku manusia, melainkan sebagai jalan transformasi yang mengantarkan manusia untuk mengenal dirinya, mengenal Tuhannya, serta menemukan makna terdalam dari keberadaannya. Oleh karena itu, Kamba menempatkan pengalaman spiritual sebagai aspek penting dalam perjalanan keberagamaan seorang muslim.

Salah satu gagasan sentral yang banyak dibahas Muhammad Nursamad Kamba adalah konsep "*mencintai Allah secara merdeka*". Konsep ini berangkat dari kritik terhadap pola keberagamaan yang bersifat transaksional, yaitu keberagamaan yang didorong oleh harapan memperoleh surga atau ketakutan terhadap siksa neraka. Menurut Kamba, orientasi semacam itu berpotensi mengurangi ketulusan hubungan antara manusia dengan Allah karena ibadah dilakukan atas dasar imbalan dan hukuman. Sebaliknya, ia menawarkan paradigma keberagamaan yang berlandaskan cinta dan kesadaran, di mana seorang hamba mencintai Allah karena Allah memang layak untuk dicintai. Dalam perspektif ini, agama tidak lagi dipahami sebagai beban yang menakutkan, tetapi sebagai jalan pembebasan yang menghadirkan kedamaian dan kebahagiaan batin (Madjid, 2019: 145).

Gagasan tersebut kemudian melahirkan konsep yang oleh Kamba disebut sebagai manusia merdeka. Manusia merdeka bukanlah manusia yang bebas tanpa

batas atau terbebas dari aturan agama, melainkan manusia yang terbebas dari berbagai belenggu yang menghalangi hubungan autentiknya dengan Allah. Belenggu tersebut dapat berupa egoisme, fanatisme, kesombongan spiritual, ketergantungan terhadap pengakuan manusia, maupun pola keberagamaan yang hanya berhenti pada simbol dan formalitas (Tedjo,2016:32). Dalam pandangan Kamba, kemerdekaan sejati lahir ketika manusia mampu mengenal dirinya secara jujur, menyadari kehadiran Allah dalam kehidupannya, serta menjalankan ajaran agama berdasarkan kesadaran dan cinta, bukan karena paksaan ataupun kepentingan tertentu.

Konsep manusia merdeka yang ditawarkan Muhammad Nursamad Kamba menjadi menarik untuk dikaji karena hadir di tengah berbagai problem keberagamaan kontemporer yang ditandai oleh menguatnya polarisasi, fanatisme kelompok, serta kecenderungan mengukur kualitas keberagamaan seseorang berdasarkan simbol-simbol lahiriah. Dalam situasi demikian, gagasan manusia merdeka menawarkan perspektif alternatif bahwa keberagamaan yang ideal tidak hanya diukur dari aspek ritual dan identitas, tetapi juga dari kualitas kesadaran, kedewasaan spiritual, serta kemampuan menghadirkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sosial (Nasr, 2012). Dengan kata lain, manusia merdeka bukan hanya berbicara mengenai hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga berkaitan dengan cara manusia memperlakukan dirinya sendiri dan sesamanya.

Selain itu, konsep manusia merdeka memiliki relevansi yang erat dengan tujuan utama tasawuf, yaitu membentuk manusia yang mampu merealisasikan nilai-nilai ketuhanan dalam dirinya. Dalam tradisi tasawuf, perjalanan spiritual manusia tidak berhenti pada proses penyucian jiwa, tetapi mengarah pada pembentukan pribadi yang semakin dekat dengan sifat-sifat mulia yang dicintai Allah, seperti kasih sayang, kejujuran, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, konsep manusia merdeka tidak hanya dapat dipahami sebagai gagasan individual yang bersifat spiritual, tetapi juga sebagai konsep yang memiliki implikasi sosial dan kemanusiaan yang luas (Mustofa H, 2019:163).

Penelitian mengenai pemikiran Muhammad Nursamad Kamba sejauh ini umumnya lebih banyak membahas aspek dakwah, konsep cinta kepada Allah,

spiritualitas Islam kontemporer, maupun pendekatan tasawuf yang dikembangkannya. Namun demikian, kajian yang secara khusus memfokuskan perhatian pada konsep manusia merdeka sebagai inti pemikiran Kamba masih relatif terbatas. Padahal, konsep tersebut dapat dipandang sebagai salah satu gagasan penting yang menjadi jembatan antara dimensi spiritual, keberagamaan, dan kemanusiaan dalam keseluruhan pemikirannya. Oleh karena itu, kajian mengenai manusia merdeka menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi pemikiran tasawuf Muhammad Nursamad Kamba serta relevansinya dalam menjawab berbagai persoalan keberagamaan masyarakat (Yuwono A, 2022).

Lebih jauh, penelitian ini juga memiliki urgensi akademik karena berupaya memperkaya khazanah kajian tasawuf kontemporer di Indonesia. Di tengah dominasi kajian tasawuf klasik yang banyak berfokus pada tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Al-Qusyairi, serta Junaid Al Baghdadi, pemikiran Muhammad Nursamad Kamba menawarkan formulasi tasawuf yang lebih dekat dengan realitas masyarakat modern Indonesia. Kajian terhadap konsep manusia merdeka diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat diaktualisasikan untuk menjawab problem spiritual, moral, dan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep manusia merdeka yang dikemukakan Muhammad Nursamad Kamba merupakan tema yang penting untuk dikaji karena tidak hanya berkaitan dengan persoalan spiritualitas individual, tetapi juga menyangkut cara manusia memahami agama, membangun hubungan dengan Tuhan, serta menjalankan kehidupan sosial secara lebih humanis dan penuh kesadaran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Manusia Merdeka Menurut Muhammad Nursamad Kamba.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep manusia merdeka menurut Muhammad Nursamad Kamba?
2. Bagaimana relevansi konsep manusia merdeka menurut Muhammad Nursamad Kamba dalam kehidupan beragama dan kehidupan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep manusia merdeka menurut Muhammad Nursamad Kamba.
2. Menganalisis relevansi konsep manusia merdeka menurut Muhammad Nursamad Kamba dalam kehidupan beragama dan kehidupan sosial.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Lalu jika melihat dari sisi manfaat dari penelitian ini adalah: Yang pertama ditinjau dari teoritisnya dan yang kedua dari manfaat praktisnya. Penelitian ini tentu bisa diharapkan sebagai bentuk dalam pengembangan ilmu serta memperkaya pengetahuan khususnya dalam bentuk tasawuf, yang terkhusus membahas tokoh Muhammad Nursamad Kamba. Ada beberapa kajian pokok yang terangkum dalam penelitian terperinci ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi, melalui kajian mengenai konsep manusia merdeka dalam pemikiran Muhammad Nursamad Kamba. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tasawuf kontemporer di Indonesia dengan menghadirkan analisis mengenai hubungan antara konsep manusia merdeka, spiritualitas, dan keberagaman dalam perspektif tasawuf.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji pemikiran Muhammad Nursamad Kamba maupun tema-tema yang berkaitan dengan manusia, spiritualitas, kebebasan, dan perkembangan tasawuf kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya membangun keberagamaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek formal dan ritual, tetapi juga pada kesadaran spiritual, pembentukan akhlak, serta hubungan yang autentik dengan Allah swt. Melalui pemahaman tersebut, Masyarakat diharapkan mampu mengembangkan sikap keberagamaan yang lebih inklusif, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai kasih sayang.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian serta referensi bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti yang memiliki ketertarikan terhadap kajian tasawuf kontemporer, khususnya mengenai pemikiran Muhammad Nursamad Kamba, konsep manusia merdeka, dan pengembangan studi spiritualitas Islam.

c. Bagi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangankajian keilmuan di Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, terutama dalam memperkaya referensi mengenai pemikiran tokoh tasawuf kontemporer Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam memahami relevansi nilai-nilai tasawuf terhadap dinamika kehidupan masyarakat modern.

E. Problem Statement

Penelitian ini berangkat dari asumsi dan fenomena bahwa berbagai persoalan keberagamaan kontemporer, seperti kecenderungan memahami agama secara formalistik, simbolik, dan transaksional, berimplikasi pada melemahnya dimensi spiritual serta belum terwujudnya hubungan yang autentik antara manusia dengan

Allah Swt. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberagamaan tidak hanya memerlukan kepatuhan terhadap aspek syariat, tetapi juga membutuhkan kesadaran batin yang mampu melahirkan kemerdekaan spiritual dalam diri manusia.

Berdasarkan asumsi tersebut, penelitian ini bisa jadi sintesa bahwa konsep manusia merdeka yang dikembangkan oleh Muhammad Nursamad Kamba merupakan sebuah paradigma keberagamaan yang menempatkan cinta kepada Allah, kesadaran diri, dan pembebasan dari belenggu ego sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan antara manusia dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Manusia merdeka dalam pemikiran Kamba dipahami bukan sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai keadaan ketika manusia mampu menjalankan ajaran agama secara sadar, ikhlas, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.

Dengan demikian, (problem statement) dalam penelitian ini adalah bahwa konsep manusia merdeka menurut Muhammad Nursamad Kamba memiliki relevansi dalam menjawab problem keberagamaan masyarakat kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan formalisme agama, fanatisme, eksklusivisme, serta kecenderungan keberagamaan yang kehilangan dimensi spiritual. Konsep tersebut diperkirakan tidak hanya memberikan pemahaman mengenai manusia dalam perspektif tasawuf, tetapi juga menawarkan paradigma keberagamaan yang lebih humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak serta kehidupan sosial yang harmonis.

Problem Statement tersebut selanjutnya akan diuji melalui analisis terhadap karya-karya Muhammad Nursamad Kamba dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep manusia merdeka beserta relevansinya dalam kehidupan beragama dan kehidupan sosial.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari keberagamaan masyarakat kontemporer yang menunjukkan adanya kecenderungan memahami agama secara formalistik, simbolik, dan transaksional. Kondisi tersebut menyebabkan dimensi spiritual

agama kurang memperoleh perhatian sehingga nilai-nilai seperti kesadaran diri, keikhlasan, kasih sayang, dan kedekatan kepada Allah belum sepenuhnya terwujud dalam kehidupan keberagamaan. Akibatnya, agama tidak selalu berfungsi sebagai jalan pembentukan manusia yang utuh, tetapi dalam beberapa kondisi justru melahirkan fanatisme, eksklusivisme, serta polarisasi sosial.

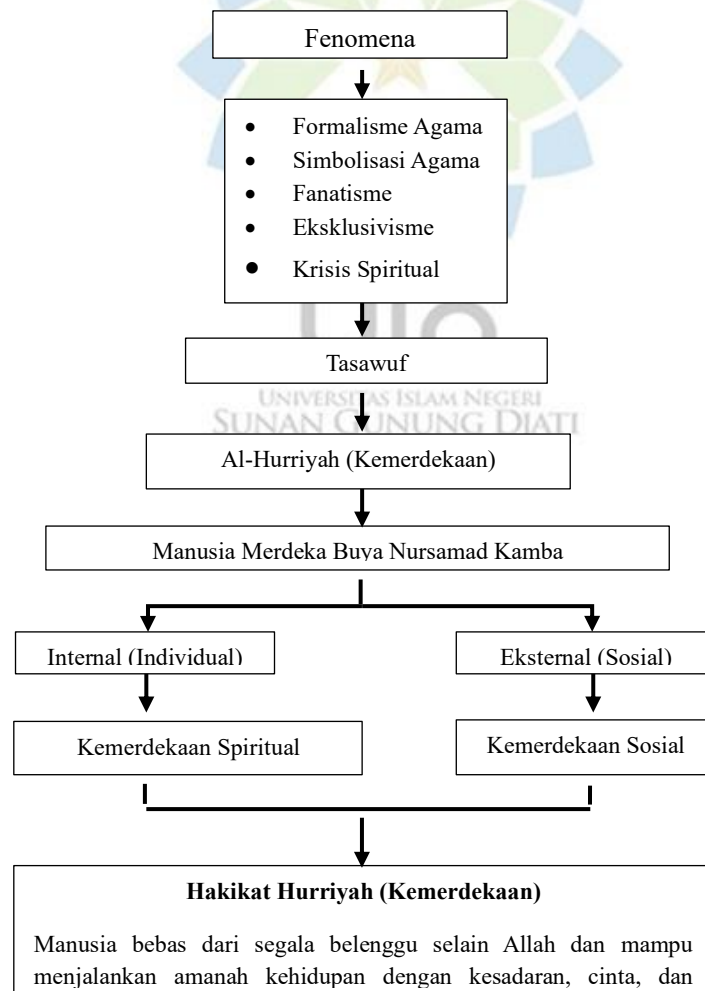
Dalam tradisi tasawuf, persoalan tersebut dipahami sebagai akibat belum tercapainya proses penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*) dan pendalaman dimensi batin dalam beragama. Tasawuf memandang bahwa tujuan perjalanan spiritual manusia bukan hanya menjalankan syariat secara lahiriah, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran ketuhanan, akhlak yang mulia, dan kedekatan yang autentik dengan Allah swt. Oleh karena itu, tasawuf menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab problem keberagamaan masyarakat modern (Gitosaroso, 2015:106).

Salah satu pemikir tasawuf kontemporer Indonesia yang menawarkan paradigma keberagamaan tersebut adalah Muhammad Nursamad Kamba. Melalui berbagai karya tulisnya, terutama buku *Mencintai Allah Secara Merdeka*, Kamba mengembangkan konsep manusia merdeka sebagai bentuk keberagamaan yang berlandaskan cinta, kesadaran, dan kebebasan batin. Menurutnya, manusia merdeka merupakan manusia yang mampu membebaskan dirinya dari berbagai belenggu ego, kepentingan duniawi, serta pola keberagamaan yang bersifat transaksional sehingga hubungan antara manusia dengan Allah dibangun atas dasar cinta yang tulus (Ferry, 2020).

Untuk menganalisis konsep tersebut, penelitian ini menggunakan konsep *al-Hurriyyah* dalam perspektif tasawuf. Konsep *al-hurriyyah* digunakan sebagai landasan teoritis untuk memahami kemerdekaan manusia, proses pembebasan diri dari dominasi hawa nafsu, serta hubungan spiritual manusia dengan Allah. Dalam khazanah tasawuf, *al-hurriyyah* tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai kondisi batin ketika manusia terbebas dari segala bentuk keterikatan selain kepada Allah. Kemerdekaan sejati diwujudkan melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengendalian hawa nafsu, serta penyerahan diri secara total kepada kehendak-Nya.

Penelitian ini juga didukung oleh teori Al-Qusyairi dan juga Junaid Al Baghdadi. Konsep *al-hurriyyah* digunakan untuk memahami dimensi ketaatan kepada Allah sebagai fondasi utama keberagamaan yang bebas dari motif transaksional, dan juga digunakan untuk melihat bagaimana manusia membangun kesadaran, tanggung jawab, serta kemandirian spiritual dalam proses menjadi manusia merdeka.

Melalui landasan teoritis tersebut, penelitian ini menganalisis konsep manusia merdeka dalam pemikiran Muhammad Nursamad Kamba berdasarkan karya-karya yang menjadi objek penelitian, terutama buku *Mencintai Allah Secara Merdeka*. Analisis tersebut diarahkan untuk memperoleh pemahaman mengenai hakikat manusia merdeka serta relevansinya dalam kehidupan beragama dan kehidupan sosial masyarakat kontemporer.



G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melihat beberapa judul skripsi dan Artikel ilmiah terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini. Hal ini membantu peneliti mengumpulkan referensi tentang pemikiran Muhammad Nursamad Kamba dalam proses transformasi penerimaan diri, yang bertujuan sebagai pembanding penelitian dan metode dalam menyusun penelitian. Karena itu, peneliti menganalisis beberapa penelitian tersebut.

Konsep *Manusia Merdeka* memiliki keistimewaan tersendiri dalam ilmu tasawuf, Jika dilihat dari hasil penelitian Pustaka, mungkin sudah banyak ditemukan tentang literatur dan karya ilmiah yang membahas tentang bagaimana seorang hamba lepas dari belenggu yang menjauhkan dari sifat tercela, beserta konsep *al-hurriyyah* masih jarang yang membahas tentang konsep *Manusia Merdeka* Muhammad Nursamad Kamba, oleh karenanya penulis menjadi tertarik membahas tentang kajian ini. Dilihat dalam tinjauan pustaka berikut, penulis mencoba menarik beberapa buku yang mungkin bisa menjadi acuan yang memiliki Artikel yang ditulis oleh Muhammad Syarief Sultana dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan judul Telaah Pemikiran Tasawuf Nursamad Kamba, dalam Buku Mencintai Allah Secara Merdeka mengkaji pemikiran tasawuf Nursamad Kamba dengan fokus pada buku *Mencintai Allah Secara Merdeka* menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka. Tasawuf diposisikan oleh Buya Kamba bukan sekadar praktik asketis klasik, melainkan sebagai kerangka transformasi psikologis dan pembentukan karakter manusia yang kontekstual dengan kehidupan modern.

1. Artikel yang berjudul "Tarekat Virtual': Sebuah Gagasan Alternatif Bertarekat dari Muhammad Nursamad Kamba" di publikasikan pada jurnal Kajian Islam Interdisipliner ditulis oleh (Helmi Mustofa, 2019) dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, menjelaskan tentang pemikiran Muhammad Nursamad Kamba mengenai konsep tarekat "virtual" sebagai alternatif bagi masyarakat modern dan kaum urban dalam menjalankan tasawuf. Istilah "virtual" dalam gagasan ini tidak merujuk pada penggunaan

media internet atau dunia maya, melainkan pada metode hubungan guru dan murid yang dilakukan secara jarak jauh (*remote*) tanpa adanya keharusan ikatan organisasi formal atau proses *baiat* yang kaku. Konsep ini menekankan pada independensi spiritual di mana seseorang tetap bisa menempuh perjalanan menuju Tuhan secara subjektif dan personal dengan cara meneladani serta menginternalisasi sifat-sifat mulia Nabi Muhammad untuk mentransformasi karakter diri. Kamba mengartikulasikan pemikirannya ini bukan melalui pembentukan padepokan tradisional, melainkan melalui jalur akademis seperti program studi Tasawuf Psikoterapi serta melalui keterlibatannya dalam komunitas Maiyah bersama Emha Ainun Nadjib, sehingga nilai-nilai tasawuf menjadi lebih inklusif dan relevan dengan dinamika kehidupan profesional masa kini.

2. Artikel karya (Masturin, 2015). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, yang berjudul "Mahabbah dan Ma'rifah Serta Relevansinya Bagi Kesalehan Sosial", di publikasikan Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam pada tahun 2015, Jurnal membahas tentang konsep *Mahabbah* (cinta kepada Tuhan), *Ma'rifah* (pengenalan mendalam kepada Tuhan) dari pemikiran Dzu al-Nun al-Mishri serta al-Ghazali dalam kerangka tasawuf akhlaki. Penulis berargumen bahwa meskipun kedua konsep ini sering dianggap sebagai bentuk kesalehan individual yang bersifat privat, keduanya memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap kesalehan sosial. Melalui proses dialektika antara individu dan masyarakat, perilaku spiritual yang mendalam dapat ditransformasikan menjadi aksi sosial yang positif, di mana cinta kepada Tuhan dimanifestasikan melalui cinta dan kepedulian kepada sesama manusia. Di tengah tantangan masyarakat modern yang sering mengalami kehampaan spiritual, stres, dan degradasi moral akibat industrialisasi, penerapan nilai mahabbah dan ma'rifah dianggap mampu menjadi solusi fungsional untuk membangun integritas moral dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat, dari penelitian ini terletak pada redefinisi tasawuf yang seringkali dianggap sebagai pelarian dari dunia (individualistik) menjadi kekuatan transformatif sosial (aktivisme). Dialektika Cinta: Dari Langit ke Bumi Penulis menekankan

bahwa *Mahabbah* (Cinta kepada Tuhan) yang sejati memiliki efek "tumpahan" (*spillover effect*). Esensinya adalah: seseorang tidak mungkin mencintai Sang Pencipta tanpa mencintai makhluk-Nya. Cinta kepada Tuhan adalah "bahan bakar" yang mengubah egoisme individu menjadi kepedulian sosial. Jika seseorang mengaku mencintai Tuhan tapi tidak peka terhadap penderitaan sesama, maka mahabbah-nya dianggap belum sempurna.

3. Artikel Karya (Yuwono,2022). Berjudul “Etika Sufistik Dalam Pemikiran Muhammad Nursamad Kamba”, dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terbit di Tafaqquh: Jurnal Penelitian dan kajian keislaman pada 1 juni 2025, Jurnal ini mengeksplorasi pemikiran etika sufistik Muhammad Nursamad Kamba sebagai bagian dari gerakan tasawuf modern yang menitikberatkan pada dimensi etika sosial-kemanusiaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa etika sufistik dalam pandangan Kamba dimulai dengan prinsip independensi dalam beragama, di mana individu didorong untuk mengakses nilai-nilai ketuhanan secara langsung tanpa harus terhambat oleh otoritas keagamaan formal yang sering kali memunculkan hukum-hukum kaku. Kamba menjadikan prinsip "menjadi Tuhan adalah menjadi baik" (*to be God is to do good*) sebagai fondasi fundamental dalam beragama, sehingga dimensi moral menjadi aspek yang paling dominan dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan pandangan ini, seseorang melakukan kebaikan semata-mata karena Allah adalah Maha Baik, sehingga segala bentuk sifat egois, riya, bangga diri (*ujub*), dan kesombongan dapat terkikis. Kehidupan seorang hamba akhirnya difokuskan untuk merawat dan mengasihi sesama makhluk Tuhan karena ia mampu "melihat" kehadiran Tuhan dalam setiap ciptaan-Nya.